

**RELASI SOSIAL KELAYAN TUNANETRA
DI PANTI SOSIAL BINA NETRA TUAH SAKATO PADANG**
(Deskriptif Kualitatif)

Oleh:
WINNI FERAH

ABSTRACT

This research discussed about the social relation. This research was intended to describe the process of social relation in the preparation class covering several indicators such as the process, obstacles, and the efforts done. This research was conducted at PSBN Tuah Sakato Padang. This research applied descriptive qualitative approach focusing on the process of social relation for the clients with visual impairment. The subject of the research was the head of the institution, the teachers handling skill classes, the subject teachers, the Guidance and Counseling teachers, the psychology teachers, and the clients in the preparation class. The data were collected through observation, interview and documentation study. The results of the research showed that the social relation in the preparation class existed in all of subject, while the implementation was more significant in mobility orientation subject. The guidance was given only 3 hours in a single meeting a week. The evaluation was done once in three months or four times in a year. The learning materials were taught repeatedly so that the clients had deep understanding on them. The clients living in the house were those who neither went to regular nor to special school previously, and they had low intelligence. In the future, it was expected to the instructors and the institution fellows to provide more times to the clients to get intensely guidance in mobility orientation subject whose materials required the students to do a lot of practice.

Kata kunci: Tunanetra, Relasi Rosial, Kelayan Kelas Persiapan

Pendahuluan

Tumbuh kembang setiap manusia terdapat perbedaan yang mana dipengaruhi dari hambatan maupun gangguan pada kondisi fisik salah satunya dalam kemampuan penglihatan hal ini berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku. Gangguan pada penglihatan atau yang sering kita kenal dengan tunanetra merupakan gangguan dalam fungsi penglihatan dimana kondisi ini bersifat klinis yang disebabkan kerusakan anatomis pada organ mata baik yang dialami sejak lahir maupun yang didapat setelah lahir sehingga mengalami gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membentuk konsep diri serta tingkah laku yang baik agar dapat mengurangi rasa kurang percaya diri, minder dan kekhawatiran pada penyandang tunanetra maka sangat diperlukan sebuah program layanan berupa bimbingan sosial. Pemberian bimbingan sosial membutuhkan prosedur tertentu sesuai dengan prinsip dan tujuannya, pemberian

bimbingan sosial yang terarah serta secara formal bagi penyandang tunanetra salah satunya dapat ditemui pada panti rehabilitas. Dalam mencapai tujuan dari bimbingan sosial maka proses yang harus dilakukan oleh instruktur dan kelayan berupa relasi sosial. Relasi sosial merupakan kegiatan yang membangun hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial.

Berangkat dari pemahaman teori serta fenomena yang terjadi dilapangan guna melihat proses pemberian relasi sosial bagi penyandang tunanetra maka peneliti memilih melakukan grandtour di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang (PSBN). Panti tersebut merupakan sebagai unit pelaksanaan teknis dan bertanggung jawab kepada dinas sosial provinsi Sumatera Barat dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra atau dalam PSBN dinamakan kelayan. Pemberian layanan rehabilitasi pada PSBN telah diprogramkan dimana pada pengembangannya dibagi dalam beberapa tingkatan kelas yakni kelas persiapan, dasar, dan lanjutan.

Hal ini diharapkan dapat membentuk konsep diri, pembentukan tingkah laku yang normatif, kemandirian, serta mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan. Berdasarkan informasi serta pengalaman pihak panti menyatakan banyak kelayan tunanetra yang masih menarik diri dalam berinteraksi, belum mandiri, belum bisa menerima kondisi yang dialami sehingga sulit beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang terjadi pada kelayan dikelas persiapan.

Hasil yang peneliti peroleh dari pengamatan tersebut menemukan masih banyak kelayan tunanetra yang menarik diri dari lingkungan. Hal ini terlihat ketika peneliti mencoba berinteraksi dengan beberapa kelayan. Mereka cenderung diam dan malu serta menarik diri yang mengisyaratkan kurangnya rasa percaya diri.

Setelah mengamati kelas persiapan peneliti mengamati pada kelas dasar yang merupakan kelas lanjutan dari kelas persiapan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak panti, kelas dasar dapat dicapai oleh kelayan apabila telah memiliki kemandirian yang baik, serta mampu berinteraksi sosial yang baik dengan lingkungan. Karena pada kelas dasar layanan rehabilitas yang diberikan tidak lagi berfokus pada bimbingan sosial melainkan pada bimbingan etika serta kemandirian dalam karier dan keterampilan, begitu juga pada kelas lanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang berbahasa untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada pada lapangan berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan sosial kelayan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2006:65) penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat dunia dari apa adanya, bukan dari dunia yang seharusnya. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Salah satu kegunaan penelitian kualitatif adalah menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa-peristiwa penting”.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelayan gangguan penglihatan yang duduk di kelas persiapan. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kelayan gangguan penglihatan yang duduk di kelas persiapan dan sumber data penunjang dalam perolehan data adalah guru kelas atau instruktur, kepala sekolah, guru psikolog, guru BK, guru pembimbing asrama. Untuk metode pengumpulan data ini peneliti langsung mengamati lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Analisis data menurut Sugiyono (2011:89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilakukan di PS BN Tuah Saka to Padang khususnya di kelas persiapan. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kelayan yang duduk dikelas persiapan, sedangkan informasi lain peneliti peroleh dari kepala sekolah, guru instruktur OM, guru instruktur psikolog, guru instruktur BK, guru instruktur BAM, pembimbing asrama, guru yang bersangkutan serta seksi pelayanan keterampilan dan kecakapan. Data yang peneliti peroleh melalui

observasi berbentuk catatan lapangan disingkat C L, melalui catatan wawancara yang disingkat menjadi CW, dan catatan dokumentasi disingkat menjadi CD, seperti silabus bimbingan, data yang menunjukkan bahwa kelayan duduk dikelas persiapan, surat keterangan penunjukkan tenaga instruktur. Sedangkan aspek yang diuraikan merupakan penjabaran dari pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pelaksanaan bimbingan relasi sosial, apa sajakah kendala-kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan relasi sosial, dan apa saja usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam proses bimbingan relasi sosial.

Berawal dari tujuan pelaksanaan bimbingan relasi sosial di PSBN yaitu mengupayakan lebih optimalnya hubungan sosial tidak hanya terjadi di dalam panti saja tapi juga di luar lingkungan PSBN. Serta pengembalian mental, kepercayaan diri kelayan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penanaman dan pemberian bimbingan relasi sosial pada kelas persiapan ini diberikan dan ditanamkan pada setiap bidang study/bimbingan. Akan tetapi bimbingan ini lebih terlihat pemberiannya dalam bidang Study OM. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan DPSN Tuah Sakato Padang. Penanam dan pemberian bimbingan relasi sosial ini memang lebih kelihatan didalam pembelajaran OM. Setelah keluar dari ruangan peneliti menuju parkir melewati lokal- lokal kelayan. Pada saat tersebut peneliti melihat kelayan tunanetra yang duduk di lokal persiapan A sedang menunggu guru dan persiapan B sedang belajar mata pelajaran OM (Orientasi Mobilitas) mengenal lingkungan PSBN dalam hal tersebut guru mengawasi/membimbing kegiatan kelayan. Dan dalam hal ini kelayan saling membantu dan bekerjasama dengan teman-teman. Didalam kegiatan pembelajaran OM kelayan persiapan dituntut untuk saling berkerjasama tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.

Kerjasama dan tolong menolong tidak hanya dibimbing dalam praktek pembelajaran OM saja. Tetapi juga menerapkannya di kehidupan sehari- hari diasrama kelayan juga dibimbing untuk saling bekerjasama dan tolong menolong dengan temannya yang membutuhkan bantuan. Selain sering bekerjasama dan tolong menolong dalam semua kegiatan. Kelayan juga hidup dengan rukun dalam menjalani kegiatan yang diikutinya hal ini dikarena mereka sudah menganggap kelayan yang lain seperti keluarga besar sendiri. Tetapi walaupun demikian filter- filter mengenai kerjasama dan kerukunan tetap ditanam kepada keyanan agar mereka paham dan dapat mengaktualisakikannya di lingkungan sosialnya.

Saat guru memberi arahan atau menerangkan tentang materi didalam kelas maupun dalam bimbingan kelayan mendengarkan dan menghargai. Tidak hanya mendengarkan dan menghargai guru kelayan juga menghargai pendapat temannya dengan cara mendengarkan ketika mengutarakan permasalahan dalam mengikuti bimbingan atau pelajaran. Walaupun sebagian kelayan mengomentari tidak setuju dan konflen dengan apa yang disampaikan temannya, namun hal itu masih dapat dikendalikan oleh instruktur.

Pada umumnya kelayan yang tinggal di PS BN banyak yang bersal dari luar daerah. Tetapi dalam mengikuti semua kegiatan bimbingan atau pelajaran kelayan tak ada membeda-bedakan budaya temannya. Hal perbedaan budaya tidak mereka jadikan suatu hambatan dalam mereka bergaul dan mengikuti bimbingan. Bahkan dengan perbedaan budaya banyak mengajarkan kelayan tentang bekerjasama, hidup rukun dan sikap saling menghargai dan menambah wawasan serta pengalaman kelayan.

Pernah terjadi kesalahan pahaman akibat perbedaan bahasa antara kelayan di panti. Hal ini disebabkan karena perbedaan logat bahasa, si A orang dan S i B orang medan sehingga terjadi kesalah pahaman di antara mereka. Ketika hal tersebut terjadi guru inturuktur langsung mengarahkan dan menanyakan kepada kelayan kenapa hal tersebut terjadi, serta mengarahkan bahwa kita hidup di panti adalah keluarga besar tidak yang boleh saling berselih paham. Dengan hal seperti kelayan dapat belajar untuk memahami karakter masing-masing teman yang berbeda budaya dan bahasa. Begitu juga dengan budaya asing yang secara berlahan mereka gunakan seperti elektronik, handphone yang boleh mereka gunakan di panti. Kelayan memahami ekonomi masin- masing temannya, apabila temannya yang tidak mempunyai handphone ketika ia temanya tersebut membutuhkan kerena ingin menelfon orang tua maka kelayan yang mempunyai handphone meminjam kepada teman yang butuhkan tersebut.

Dengan diperbolehnya penggunaan alat elektronik, guru memanfaatkan hal tersebut dalam meningkatkan keterampilan dan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengajarkan memasak menggunakan rececocer, menyetrika pakaian guna untuk masa depan mereka kelak karena mereka juga nantinnya akan menikah.

Dalam menjalani kehidupan bersosial yang namanya bersaing, kontravensi, dan berselih pasti ada terjadi. Begitu juga dengan kelayan persiapan yang tinggal di panti yang selama 24 jam mereka bersama dan selalu bertemu setidaknya mereka juga mengalami ha tersebut. Terutama dalam akademik ketika mengikuti bimbingan atau pelajaran mereka bersaing secara baik agar mendapat ilmu dan nilai yang baik. Selain didalam pelajaran OM

kelayan persiapan juga bersaing dibidang akademik atau pelajaran lainnya secara positif.

Pada pemberian bimbingan atau pembelajaran pada kelayan yang duduk dikelas persiapan. ketika guru melihat hal yang tidak diinginkan terjadi pada kelayan seperti pertengkaran, tidaak akur sama teman, dan perselihan lainnya. Maka guru langsung mengarahkan dan membimbing kelayan ditempat. Dalam hal ini selain menegur kesalahan kelayan ditempat, guru atau instruktur memanggil kelayan satu persatu dan menanyakan kenapa apa masalahnya, kenapa bisa terjadi. Begitu juga dengan kelayan persiapan yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembimbingan. maka kelayan dipanggil oleh instruktur dan diberi arahan. Apabila setelah diberi arahan dan peringatan kelayan masih saja tidak mau mengikuti kegiatan maka kelayan diberi sanksi berupa bersih-bersih.

Pada setiap mengikuti bimbingan dan pembelajaran kelayan persiapan tidak hanya dituntut untuk kerjasama, rukun, toleransi saja. Tetapi juga dituntut agar kelayan bisa hidup mandiri, mempunyai kepercayaan diri, mempunyai mental yang baik, cara bergaul yang baik serta interaksi sosial yang baik.

Untuk rentang waktu pemberian materi bimbingan dan pelajaran baik praktek maupun teori. Kelayan hanya sekali dalam seminggu bertatap muka dikelas itu juga hanya 3 jam saja. Ketika dalam praktek OM kelayan memang mendapatkan batasan waktu untuk mengikuti bimbingan secara individual. Tetapi diluar waktu pembelajaran atau bimbingan yang telah ditetapkan kelayan juga dapat berkonsultasi dengan guru instruktur secara individual dimana saja baik diasrama maupun tempat lainnya. Begitu juga dengan pengevaluasian kemampuan kelayan setelah semua materi diajarkan dan ditanamkan maka pengevaluasiannya diadakan dalam 3 bulan sekali disebut dengan tri wulan.

Untuk Pengevaluasiannya sendiri, diadakan guna untuk mengukur sejauh mana kemampuan kelayan setelah mengikuti bimbingan atau pelajaran. Bagi kelayan yang lulus atau dikatakan mandiri dalam seluruh tes yang diberikan maka di 6 bulan pertama kelayan dapat naik kelas begitu juga sebaliknya dengan kelayan yang tidak lulus mengikuti tes maka kelayan ditinggalkan atau masih tetap di kelas persiapan sampai mereka mandiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan bimbingan relasi sosial di PSBN Tuah Sakato Padang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

Shertjer & Stone dalam (Suhaeri & Purwanta 1996:37) menyebutkan bahwa bimbingan itu suatu konsep, bimbingan merupakan suatu upaya membantu individu, sebagai suatu konstruk pendidikan, bimbingan mengacu kepada suatu bentuk pengalaman yang dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, dan sebagai suatu program, bimbingan mengacu pada prosedur dan proses yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu.

Sedangkan relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong dan Relasi sosial merupakan seurutan interaksi- interaksi antara dua individu yang telah saling mengenal satu sama lain (Wibowo, 2012: 1).

Oleh karena itu setiap manusia akan memerlukan bimbingan dan akan melalui bimbingan tersebut dalam kehidupannya. Sama halnya dengan kelayan kelas persiapan di PSBN Tuah Sakato Padang yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam menjalani proses pematapan diri dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam pemberian bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai hal.

Pada kelayan persiapan di PSBN Tuah Sakato Padang. Pemberian bimbingan relasi sosial ditanamkan atau dilakukan pada seluruh bidang study akan tetapi lebih terlihat pemberiannya di dalam mata pelajaran orientasi mobilitas. Karena dalam mata pelajaran orientasi mobilitas, pelajarannya lebih banyak bersifat praktek sehingga kita dapat melihat secara langsung bagaimana hubungan sosial kelayan dengan temannya baik dalam bekerjasama, kerukuan, menghargai pendapat teman maupun dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik dalam berkomunikasi serta menempatkan diri secara mandiri.

Menurut Rahardja(2010: 20) menyatakan bahwa orientasi adalah proses penggunaan indera-ndera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Sedangkan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah tempat. Mobilitas juga berarti kemampuan bergerak dan berpindah dalam suatu lingkungan. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka kesiapan fisik sangat menentukan keterampilan orang tunanetra dalam mobilitas (Rahardja, 2010: 40).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orientasi dan mobilitas adalah agar kelayan tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal, dengan aman, efisien luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut.

Untuk meninjau peranan orientasi mobilitas dalam pendidikan dan rehabilitasi bagi kelayan persiapan di PSBN Tuah Sakato Padang dapat dilihat dari berbagai segi (Hosni, 1996:44) yaitu:

1. Segi fisik
2. Segi psikologis
3. Segi sosial
4. Segi ekonomi

Dengan melihat peranan dari segi sosial, segi fisik, segi psikologis, dan segi ekonomis yang terlihat dalam orientasi dan mobilitas. maka peranan orientasi mobilitas sangat mendasar didalam pendidikan dan rehabilitasi PSBN Tuah sakato padang. Keempat segi peranan tersebut memang sangat membatu kelayan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan rasa percaya diri kelayan ketika menghadapi lingkungan sosial dan ketika mengikuti bimbingan dilingkungan PSBN Tuah Sakato Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai proses pelaksanaan bimbingan relasi sosial di PS BN Tuah Sakato Padang dapat diambil kesimpulan bahwa proses pelaksanaan bimbingan relasi sosial ditanaman atau diberikan pada seluruh bidang study pelajaran, akan tetapi penanaman atau pemberiannya lebih terlihat pada bidang study pelajaran orientasi mobilitas. Pemberian bimbingan atau pelajaran dalam seminggu kelayan hanya sekali bertatap muka dikelas maupun praktek. Pada pembelajaran orientasi mobilitas sendiri ketika praktek kelayan hanya mendapat 15 menit perindividu untuk konsultasi atau bimbingan secara individu.

Dalam pelaksanaan bimbingan atau pembelajaran kelayan dituntut untuk bekerjasama, tolong menolong, toleransi atau menghargai pendapat teman dan guru ketika memberikan arahan atau bimbingan serta mempunyai rasa percaya diri, dapat menyesuaikan diri dan mandiri.

kendala utama mereka sulit dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Sedangkan kendala dari guru instruktur sendiri dalam memberikan bimbingan atau pembelajaran kepada kelayan, kelayan sulit menangkap dan memahami materi yang berikan kerana faktor usia, integelensi lemah, dan kelayan yang mengikuti bimbingan dikelas persiapan atau di panti banyak yang sebelumnya tidak pernah sama sekali

mengikuti sekolah dijenjang pendidikan umum maupun S LB. Hal tersebut tidak terlalu mengganggu kelangsungan pembelajaran atau bimbingan.

Adapun usaha agar kelayan dapat memahami materi bimbingan atau pembelajaran. Ketika menerangkan materi secara teori maupun praktek guru menjelaskannya secara berulang-ulang agar kelayan paham dengan apa yang disampaikan guru. dan didalam maupun diluar bimbingan atau pembelajaran guru selalu mengarahkan dan membimbing kelayan agar mereka mandiri dan mempunyai rasa percaya diri dalam hubungan sosial dilingkungan sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti sedikit memberikan saran dalam bimbingan atau pembelajaran kedepan alangkah lebih baiknya guru instruktur dan pihak panti menambah jam pelajaran agar kelayan bisa mendapatkan bimbingan atau pembelajaran secara mendalam terutama dalam mata pelajaran orientasi mobilitas yang pelajarannya lebih banyak berbentuk praktek.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- HN. Suhaeri & Purwanta. E. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- J.Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Pendidikan Kulaitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Rahadja, Djadja. 2010. *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Sutji Martiningsih. 2012. Relasi Interpersonal dan Peranannya Terhadap Optimasi Perkembangan Remaja. Bandung.